



Menggali lebih dalam lagi Decoding¹ REDD+

Bagaimanakah upaya dalam menghadapi perubahan iklim berdampak pada hutan dan manusia yang hidupnya sangat bergantung kepada keberadaan hutan di wilayah Asia Pasifik? Ini merupakan bagian kedua dari serangkaian topik berita yang akan memberikan petunjuk bagi para jurnalis daerah agar mereka dapat merekam salah satu peristiwa yang mungkin menjadi cerita menarik pada era ini

REDD+ merupakan mekanisme yang diusulkan untuk membuat hutan menjadi lebih berharga dan lebih baik dibandingkan dalam kondisi rusak. Para pendukung konsep ini percaya bahwa mekanisme REDD+ dapat mengatasi banyak permasalahan pengelolaan hutan yang masih berlangsung sampai saat ini. Sedangkan pihak yang menentang konsep ini khawatir bahwa mekanisme ini akan memperparah kondisi yang ada. Nampaknya terlalu dini untuk mengatakannya, namun tulisan ringkas ini mencakup pembelajaran penting yang dapat diambil selama ini. Beberapa dasawarsa terakhir ini kita mengalami pasang surut keberhasilan dan kegagalan dalam pengelola hutan, dan mempertanyakan bagaimana REDD+ ini dapat memberikan manfaat atau bahkan menjadikan kendala atau beban bagi hutan yang ada di wilayah Asia Pasifik dan manusia yang membutuhkan keberadaan hutan.

¹ Menafsirkan REDD+

Mengapa para jurnalis harus meliput berita tentang hutan dan iklim?

- Daratan Asia Tropis merupakan “**kekuatan besar keanekaragaman hayati**”, dengan kekayaan alam yang melimpah yang menunjang kesejahteraan manusia serta keberlangsungan generasi berikutnya.
- Sekitar 3.7 juta hektar hutan alam di wilayah Asia Pasifik **mengalami kerusakan** setiap tahunnya dan hal ini berisiko mengubah stabilitas ekosistem, masyarakat, ekonomi dan merusak fungsi planet bumi sebagai penunjang kehidupan.
- Pengrusakan dan penghancuran hutan tropis kadangkala melibatkan **konflik diantara manusia** itu sendiri dan bahkan seringkali menimbulkan kekerasan.
- Hutan memiliki peran penting dalam mengurangi emisi gas rumah kaca dan **menstabilkan iklim**. Kerusakan hutan diperkirakan menghasilkan emisi CO2 global setara dengan sektor transportasi, atau sekitar 17 persen dari emisi total dunia.
- Negosiasi internasional yang sedang berlangsung terkait dengan perubahan iklim sejauh ini tidak membuahkan hasil sebagaimana yang diharapkan oleh para ilmuwan dan juga para pengambil keputusan agar dapat membantu mereka mencari jalan keluar untuk menghindari dari bencana akibat terjadinya perubahan iklim. Namun demikian, upaya untuk mencapai kesepakatan tentang peran hutan dalam menghadapi isu perubahan iklim berjalan sangat cepat ketimbang jalannya diskusi. Upaya yang dikenal dengan “**REDD+**” saat ini menjadi **pelopor utama bagi Persatuan Bangsa-bangsa (PBB) atau UN (United Nations) dalam menyelesaikan permasalahan iklim**.
- REDD+ (singkatan dari Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation) masih berlangsung, dan **dampak dari REDD+** di masa depan bagi konflik, lingkungan dan kemiskinan dapat positif ataupun negatif. Kejadian yang akan muncul dikemudian hari dapat menjadi **peristiwa terbesar di sepanjang sejarah**.
- Sebanyak **450 juta manusia hidup di dalam dan sekitar kawasan hutan Asia-Pasifik** memiliki harapan agar REDD+ berhasil. Keberhasilan REDD+ akan ditentukan oleh besarnya harapan dan dukungan mereka.

* Untuk data kehutanan, lihat *the Food and Agricultural Organization of the United Nations (FAO) State of the World's Forests (2009)* dan *Global Forest Resources Assessment (2010)*

PEMBELAJARAN DARI PENGELOLAAN HUTAN, DAN MAKNA YANG Dapat DIPEROLEH DARI REDD+ UNTUK MASA MENDATANG

Sebuah inisiatif tentang REDD+ yang dibangun secara global untuk melindungi hutan sebagai sumber karbon dapat jadi merupakan jalan keluar yang sangat diharapkan dari konferensi iklim yang dilaksanakan di Cancun, Mexico pada bulan Desember 2010, yang merupakan lanjutan dari perdebatan kontroversial di Kopenhagen. Jika REDD+ terlaksana, **sebuah bisnis baru di dunia terkait konservasi karbon di hutan dalam waktu singkat akan bernilai puluhan milyar dolar Amerika per tahunnya**. Sama seperti negosiasi iklim PBB lainnya, semua yang terkait dengan isu ini sedang dalam tahap percobaan. Apakah REDD+ ini akan memberikan manfaat bagi hutan dan manusia – atau malah merugikan – bergantung pada apa yang akan terjadi pada beberapa tahun mendatang.

Sepanjang dasawarsa pengelolaan hutan di wilayah Asia Pasifik yang penuh dengan permasalahan kontroversial dan beban konflik, banyak hal penting yang dapat dijadikan pelajaran untuk masa depan. Ketika REDD+ mulai diperkenalkan, apa dampaknya terhadap pengelolaan hutan di wilayah ini? Beberapa pandangan penting terkait dengan pertanyaan tersebut muncul dari serangkaian workshop tentang REDD+ yang dilaksanakan oleh RECOFTC (*The Center for People and Forests*) sebagai bagian dari program RAFT (*Responsible Asia Forestry and Trade*) yang didanai oleh USAID. Workshop menitikberatkan pada isu-isu yang belum terjawab seperti: skala, degradasi, rencana tata guna lahan, restorasi hutan, dan perlindungan lingkungan dan sosial.

SKALA: NASIONAL, PROYEK, ATAU DIANTARA KEDUANYA?

Pada awal negosiasi, skala REDD+ menjadi sebuah isu yang sangat sulit. Apakah seluruh kegiatan REDD+ akan menggunakan basis data di tingkat nasional, atau apakah masing-masing proyek diperbolehkan untuk menjual kredit karbon secara langsung ke negara-negara kaya? Kegiatan-kegiatan di tingkat proyek sudah berjalan di Asia, terutama di Kamboja dan Indonesia. Proyek-proyek tersebut sampai saat ini hanya bersifat sukarela – yang artinya, berapapun kredit karbon yang dihasilkan tidak dapat dijual ke negara kaya, namun dapat menarik modal dari sektor swasta, dan dapat menunjukkan metode yang sesuai digunakan dalam penerapan REDD+ pada saat perdagangan antar pemerintahan pada akhirnya dapat dilakukan.

Pada saat pembicaraan tentang perubahan iklim di Bonn, Jerman, pada bulan Agustus 2010, semua negara sepakat untuk menggunakan penghitungan nasional, namun hal ini tidak mengecualikan penghitungan proyek yang diperdagangkan dalam waktu yang sama – artinya, pendekatan ‘tersarang’ atau ‘*nested*’ mungkin diterapkan.

Kredit, koboi², dan urusan lain yang terkait uang

Permasalahan skala mengundang pertanyaan tentang bagaimana memulai REDD+ (Dimana? Siapa? Berapa banyak uang yang dibutuhkan?). Beberapa kontroversi awal yang muncul mulai menyebutkan adanya berbagai kendala. Hal ini juga dapat dibuat menjadi sebuah cerita yang menarik.

Secara umum, tentunya, cerita hebat dapat terkait dengan kesepakatan yang melibatkan sejumlah uang yang cukup besar. Sebuah cerita yang baru-baru ini terjadi di Liberia dan tampaknya sangat mengganggu adalah, ketika “koboi karbon” dengan paksa menyuap pejabat kehutanan pemerintah Liberia dalam sebuah kesepakatan yang dapat menimbulkan kebangkrutan total bagi negara tersebut. Pada tahun 2009, muncul cerita serupa dari Papua New Guinea. Para spekulator serta merta berupaya untuk mengambil keuntungan dari munculnya kebingungan publik tentang konsep baru seperti REDD+. Dalam hal ini, para jurnalis dapat membantu untuk mengklarifikasi permasalahan secara jernih dan memaparkan adanya penyalahgunaan konsep.

² Orang atau oknum yang melakukan kesepakatan dengan paksa.



Ada banyak isu yang dapat menjerumuskan kita ketika sampai pada pertanyaan tentang skala. Seperti contohnya, sebuah proyek REDD+ yang dianggap baik untuk diterapkan di sebuah kabupaten tidak dapat menjamin bahwa para penebang kayu dengan mesin gergaji mereka tidak akan turun ke jalan dan membuat mereka kembali bekerja, atau hutan yang mengimplementasikan REDD+ tidak akan menjadi sebuah pulau di tengah lautan kebun kelapa sawit (biasa disebut dengan “kebocoran” dalam istilah REDD+). Oleh karena itu, banyak negosiator perubahan iklim yang memprioritaskan adanya sistem penghitungan nasional sebelum proyek REDD+ dapat diimplementasikan. Bagaimanapun juga, hanya sejumlah kecil pemerintah nasional yang siap baik dari sisi pendanaan dan kelembagaan, untuk mengelola program REDD+. Apakah untuk menerapkan kegiatan yang terkait REDD+ dunia harus menunggu hal yang demikian terjadi dahulu? Sebagaimana yang disadari oleh para jurnalis, catatan sejarah dari lembaga yang ada seperti departemen kehutanan dan lembaga peradilan sampai saat ini belum pernah menunjukkan kecerahan terutama dalam hal melindungi hutan termasuk masyarakat yang hidup didalamnya. Bagaimana kita dapat yakin bahwa REDD+ tidak akan dengan mudahnya memberikan penghargaan kepada para pelaku yang berulah nakal dan terus menghancurkan hutan? Apakah sebaiknya seluruh dana REDD+ disalurkan melalui pemerintah nasional, atau adakah cara yang lebih baik untuk menjamin bahwa masyarakat, pemerintah daerah, dan perusahaan diberi penghargaan atas tindakan mereka yang secara bijaksana menjaga hutannya?

Pertanyaan tentang skala membuat banyak orang berargumentasi untuk memilih apakah mereka akan menggunakan pendekatan hibrida, atau “tersarang”, yang dimulai dari tingkat nasional atau kegiatan REDD+ yang berbasis proyek dan kemudian ditingkatkan ke tingkat nasional. Pendekatan tersarang memiliki nilai karena menerapkan REDD+ yang dimulai dengan melakukan percobaan, dan kemudian dipercepat dengan penggunaan dana untuk perlindungan hutan. Proyek sub-nasional dapat jadi meningkatkan partisipasi beragam pemangku kepentingan lokal, termasuk masyarakat setempat, dan juga dapat mengatasi permasalahan yang akan selalu muncul tidak terhindari sebelum program nasional masuk dalam kerangka peraturan. Sistem REDD+ nasional yang dipelajari dari mereka yang sudah berpengalaman dapat menjadi lebih terbuka dan lebih efektif dibandingkan dengan program yang diturunkan dari atas (*top-down*).

Potensi terjadinya konflik tentu saja akan muncul: antara kewenangan negara atau nasional dan masyarakat hutan; antara penyandang dana dan pemerintah; antara proyek dan negara yang berkompetisi untuk memperoleh pendanaan iklim yang jumlahnya terbatas; dan sebagainya. Para jurnalis dapat membantu memberikan arah yang jelas bagi masyarakat terkait konsep baru tentang pengelolaan hutan dengan adanya laporan yang seimbang yang dilihat dari berbagai sudut pandang dan kepentingan yang berbeda.

DEGRADASI – HURUF ‘D’ YANG KEDUA

Pada kata REDD+ terdapat dua buah huruf D, yang mengandung arti “deforestasi” dan “degradasi” hutan. Di banyak tempat, lahan hutan habis dibuka menjadi lahan bukan hutan, kebun kelapa sawit, ladang jagung, atau kompleks perumahan. REDD+ berusaha untuk mengurangi kecenderungan ini dengan membuat lahan hutan menjadi lebih memiliki nilai secara finansial ketimbang mengubahnya menjadi peruntukan lainnya. Namun demikian di banyak tempat lainnya, proses deforestasi masih berlangsung terus tanpa henti. Hutan rusak akibat ulah manusia, terutama penebangan pohon hutan, meskipun lahan hutan setelah penebangan masih dapat mendukung pertumbuhan pohon dan kehidupan lainnya. Kondisi hutan yang terdegradasi ini, yang dengan berbagai cara akan sulit untuk ditangani, menjadi target dari huruf ‘D’ yang kedua pada kata REDD+.

Hutan yang terdegradasi, dengan berbagai alasan, menjadi sulit untuk diperbaiki. Definisi “degradasi” diperdebatkan, sebagian karena adanya perbedaan nyata dari sisi ilmiah, dan sebagian lagi karena berbagai kepentingan pihak yang mungkin memperoleh keuntungan atau kerugian jika definisi dibuat jelas dan dapat diterima oleh semua pihak. Lebih jauh lagi, penilaian terhadap degradasi dapat menjadi sangat mahal dan secara teknis sulit dilakukan. Foto udara yang diambil dari punggung bukit yang sama, pada waktu yang berbeda, secara jelas dapat menunjukkan adanya deforestasi ketika hutan dibuka untuk kebun karet. Untuk dapat melakukan penilaian terhadap dampak positif operasi *Reduced Impact Logging* atau diterapkannya skema sertifikasi hutan jika dibandingkan dengan bisnis pada umumnya, tentunya akan memerlukan orang-orang lapangan dengan keahlian khusus, dan idealnya penduduk setempat atau masyarakat lokal yang dibekali dengan keahlian tertentu.



Degradasi hutan, penyebab dan dampaknya, tentu saja bukan lagi cerita baru di Asia Pasifik. Permasalahan terkait dengan lemahnya tata kelola pemerintahan, kebijakan yang timpang, dan adanya sanksi negara yang dijatuhkan pada masyarakat lokal, tidak akan hilang begitu saja dengan datangnya uang untuk REDD+. Sesuatu yang baru dan perlu untuk ditindaklanjuti secara lebih dekat lagi oleh para jurnalis adalah potensi REDD+ untuk memfasilitasi terjadinya reformasi yang sesungguhnya di sektor kehutanan dan pemulihan hutan yang terdegradasi secara nyata, dengan berbagai cara sehingga masyarakat, perusahaan dan pemerintah yang menerapkan praktik yang baik akan memperoleh dukungan dan pengakuan. Faktor utama agar potensi REDD+ dapat terealisasi adalah adanya partisipasi dari penduduk lokal, seperti melalui “penghitungan karbon oleh masyarakat” dan skema lainnya yang melibatkan dan menyediakan insentif bagi masyarakat untuk melindungi hutannya. REDD+ dapat membuka peluang tercapainya partisipasi nyata dari semua pihak, namun juga sebaliknya dapat membuatnya menjadi lebih sulit. Para jurnalis sebaiknya melihat dampak REDD+ pada aspek pengelolaan hutan secara lebih hati-hati. Menjawab tantangan degradasi lebih kepada bagaimana menciptakan kondisi yang layak dan menyediakan insentif bagi pengelolaan hutan yang baik, dimana masyarakat lokal memiliki peran yang utama.

RENCANA TATA GUNA LAHAN

Lahan dapat dimanfaatkan secara produktif maupun destruktif. Ketika ada prioritas besar dalam jangka panjang dan terpadu – contohnya, memasukkan pertimbangan simpanan karbon, perlindungan keanekaragaman hayati, peningkatan layanan ekologis, dan perbaikan sumber mata pencaharian masyarakat lokal – akan membuahkan hasil yang mungkin saja dramatis dan positif. Kita dapat mengambil contoh dari dua negara di wilayah ini, Cina dan Vietnam, yang sudah mengambil langkah penting untuk meningkatkan luasan tutupan hutan di negara masing-masing. Sebaliknya, ketika kepentingan jangka panjang dibayangi oleh prioritas yang berorientasi pada keuntungan dan pertumbuhan ekonomi yang bersifat sempit dan jangka pendek, pemanfaatan lahan berubah secara dramatis dan seringkali dengan cara-cara yang negatif. Bagaimana REDD+ dapat berdampak terhadap pertanyaan besar seputar bagaimana lahan dimanfaatkan?

Insentif yang saling bertolak belakang – menghargai kejahatan (setan), menolak kebaikan (malaikat)

Ada resiko dimana para aktor atau pelaku pengelola hutan yang buruk akan diberi penghargaan karena melakukan tindakan yang tampak baik untuk masa mendatang. Hal ini dapat terjadi karena ada beberapa versi REDD+ yang hanya terfokus pada upaya untuk menghindari kerusakan hutan di masa mendatang dibandingkan mengupayakan perlindungan dan peningkatan kondisi hutan, baik akibat pengelolaan masa lalu maupun masa mendatang. Seperti contohnya, di pulau Sumatra di Indonesia, banyak perusahaan-perusahaan besar yang memabat hutan hujan alam untuk produksi bubur kayu pada saat ini berharap dapat menerima kompensasi kredit karbon dari upaya perusahaan dalam mengalokasikan sebagian kecil dari luasan lahan kelolanya yang sangat luas untuk kawasan konservasi, sementara negara-negara seperti Costa Rica dan Nepal tidak akan masuk dalam skema kredit karbon meskipun sudah sejak lama mereka melakukan upaya perlindungan hutannya. Tanda ‘plus’ di akhir kata REDD memiliki makna kompensasi bagi pelaku yang mengelola hutannya dengan baik sehingga karbon tersimpan dalam tumbuhan dan tanah. Akan lebih baik lagi jika para jurnalis mengingatkan para pembacanya tentang hal ini, mengingat debat yang sedang berlangsung semakin membingungkan dan berbagai pihak yang memiliki kepentingan berupaya untuk memanfaatkan adanya kebingungan ini.

Banyak pelajaran yang muncul dari hasil penelitian, proyek percontohan dan jejaring kerja. Pengalaman tampaknya sangat menjajikan namun perlu kehati-hatian: Ya, pemanfaatan lahan yang berkelanjutan dapat dicapai dan dapat menciptakan sesuatu yang berbeda, namun tantangan yang dihadapi sangat besar dan kendala yang belum disingkirkan juga banyak. Faktor-faktor tertentu sangat penting, termasuk diantaranya adalah:

- Partisipan yang sudah memiliki pengetahuan yang memadai dan siap ikut ambil bagian dalam diskusi;
- Insentif dan pembagian keuntungan yang adil dan transparan bagi pihak yang menjaga lahannya dengan baik;
- Perencanaan, kebijakan dan praktik yang seimbang dan terpadu di semua tingkatan dan antara sektor hutan dan non-hutan.



Semua ini memerlukan jurnalis yang berpegang teguh pada prinsip yang mereka miliki, melakukan pemantauan dan pelaporan tentang reformasi kebijakan dan tata kelola pemerintahan, menyoroti berbagai cerita keberhasilan dan juga membeberkan adanya kegagalan suatu program. REDD+ secara terbuka berupaya untuk meningkatkan taruhannya – dan mungkin merubah permainan secara total – sesuai dengan bagaimana cara negara dan masyarakat mengelola lahan mereka yang ada di wilayah ini.

RESTORASI HUTAN

Jika REDD mencakup upaya untuk menghindari deforestasi dan degradasi hutan di dunia berkembang, bagaimana dengan upaya untuk secara aktif meningkatkan kondisi hutan yang ada saat ini dan kemampuan hutan untuk menyimpan karbon? Bagaimana dengan restorasi hutan dan kegiatan lainnya yang membantu hutan agar tetap sehat? Hal ini yang membuat singkatan REDD berubah dengan adanya tanda “+” menjadi REDD+.

Sekitar 820 juta hektar hutan di dunia terdegradasi. Ketimbang harus merubah hutan yang terdegradasi menjadi lahan untuk pemanfaatan lainnya seperti perkebunan atau industri pertanian, para pencetus dan pendukung REDD+ mengatakan bahwa akan lebih baik lagi jika dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat, perusahaan dan negara untuk membangun kembali hutan yang sehat menggunakan berbagai macam dalih disamping untuk penyimpanan karbon, seperti: keanekaragaman hayati, jasa lingkungan, dan penciptaan lapangan kerja. Dan yang lebih penting lagi yakni restorasi hutan berpotensi untuk dijadikan kegiatan mitigasi.

Diluar dugaan, pelajaran yang dapat diambil dari momentum terkait REDD+ sampai saat ini menunjukkan pentingnya banyak faktor, diantaranya: pemahaman tentang sejarah awal mengapa hutan dapat terdegradasi; merancang insentif finansial seperti (PES) *Payment for Environmental Services* atau pembayaran untuk jasa lingkungan yang membuat hutan yang sehat dan utuh memiliki nilai lebih dibandingkan dengan hutan yang ditebangi; mengambil pelajaran dari hutan kemasyarakatan dan tata cara bagaimana hutan berhasil dikonservasi, direstorasi, dan dikelola dengan menerapkan pendekatan partisipatif dan lembaga berbasis masyarakat; dukungan kebijakan di berbagai tingkatan; serta praktik dan teknologi yang memadai atau sesuai, seperti penerapan *Assisted Natural Regeneration* atau Regenerasi Alam Buatan.

Meskipun dimulai dari ide yang sederhana, REDD+ pada kenyataannya menjadi lebih rumit. Pendekatan yang tepat dapat menghasilkan keuntungan di kedua belah pihak, yakni bagi hutan dan manusia. Sedangkan pendekatan yang salah hanya akan menghasilkan keuntungan bagi beberapa gelintir orang, dan mengakibatkan kerugian bagi hutan dan orang-orang sekitarnya. Jurnalis memiliki pekerjaan untuk menguraikan kerumitan proyek hutan yang diusulkan ini dan mencari tahu siapa saja yang mendapat keuntungan dan kerugian, dan berupaya mencari penyebabnya.

Restorasi hutan dengan sendirinya dapat memberikan banyak manfaat bagi penduduk lokal dan negara secara keseluruhan. Namun, REDD+ memiliki potensi untuk melipatgandakan manfaat atau keuntungan yang diperoleh. Jika kita tahu bahwa ekosistem hutan yang sehat memiliki banyak manfaat langsung dan tidak langsung (produk hutan yang dapat dipanen, air bersih, makanan bagi serangga penyerbuk, dll.). REDD+ juga dapat meningkatkan pendapatan dan insentif penduduk lokal untuk menjaga sumberdaya yang multi-manfaat ini. Terlebih lagi, REDD+ yang mempersyaratkan tata kelola pemerintahan yang lebih baik untuk meningkatkan simpanan karbon hanyalah merupakan sesuatu yang memang diperlukan untuk menjaga dan merestorasi hutan yang sehat dengan berbagai macam alasan yang baik. Jelasnya, jika ingin memperoleh pendanaan REDD+, negara-negara yang memiliki hutan harus dapat memberikan jawaban bagi beberapa pertanyaan yang masih belum terjawab sampai saat ini, seperti: ‘Siapa pemilik pohon hutan?’ ‘Siapa pemilik karbon?’ ‘Apa bentuk insentif dan denda untuk pemanfaatan hutan?’ dan ‘Siapa yang menentukan masa depan hutan?’



PERLINDUNGAN BAGI REDD+ DAN PELAJARAN DARI SERTIFIKASI

Keberhasilan REDD+ sangat ditentukan oleh upaya perlindungan sosial dan lingkungan. Menipu masyarakat dan memporakporandakan lingkungan akan membuat lemah sistem yang telah terbangun dan menghambat tersalurnya dana ke negara-negara miskin untuk melakukan perlindungan hutan yang menjadi pendorong terlaksananya REDD+. Upaya untuk melindungi masyarakat lokal dan ekosistem dari eksploitasi yang mengatasnamakan karbon akan membantu menjamin REDD+ berjalan efektif dan berkelanjutan.

Siapa pemilik hutan?

Di Brazil, proyek Juma memberikan penghargaan melalui pembayaran langsung yang disalurkan dari pemerintah daerah kepada masyarakat yang menjaga hutannya dengan baik. Di banyak negara di Asia Pasifik, otoritas nasional masih mengklaim hutan sebagai milik negara, sehingga menjadi penghalang bagi penduduk setempat untuk melakukan perlindungan hutan. REDD+ "kembali mengalihkan fokus ke pertanyaan, siapakah sebenarnya pemilik hutan?" kata Joseph Zacune, seorang koordinator di bidang energi dan iklim di *Friends of the Earth*. "Dengan ketidakpastian hak atas lahan, maka penduduk asli dan masyarakat lain yang hidupnya bergantung pada hutan tidak akan memperoleh jaminan dalam menerima manfaat dari REDD+. Ada kecenderungan bahwa negara dan perusahaan akan semakin meningkatkan kontrol terhadap lahan, terutama jika nilai hutan juga meningkat." Meski REDD+ tidak mencakup permasalahan tentang hak yang tidak terlindungi, namun demikian akan mempengaruhi upaya yang saat ini berjalan dalam menjawab isu-isu terkait.

Sertifikasi hutan menawarkan pembelajaran penting dari masa lalu yang sangat berkaitan erat dengan kondisi hutan di masa mendatang dan REDD+. Standar sertifikasi hutan seperti yang dikeluarkan oleh *Forest Stewardship Council* (FSC) dan *Programme for the Endorsement of Forest Certification* (PEFC), dirancang untuk melayani konsumen dengan menyediakan kayu yang berasal dari hutan yang dikelola berdasarkan prinsip pengelolaan hutan secara lestari. Sertifikasi dapat memberikan nilai premium pada suatu produk, namun yang lebih penting adalah, dengan semakin banyaknya pembeli yang sudah menetapkan persyaratan, maka sertifikasi akan menentukan dapat tidaknya produser memperoleh akses masuk ke dalam pasar tertentu. Lebih dari 80 persen kawasan hutan yang disertifikasi berada di negara beriklim sedang di bagian Utara, dan lebih dari separuh sertifikat yang dikeluarkan di kawasan bagian Selatan bumi diperuntukkan bagi hutan tanaman. Hal yang sangat diperlukan saat ini adalah memperbaiki praktik pengelolaan hutan alam tropis. Hutan ini, tentunya, menjadi target utama REDD+.

Banyak pelajaran yang dapat diambil dari sertifikasi hutan yang relevan diterapkan untuk REDD+ di wilayah Asia Pasifik. Kerangka kerja kelembagaan dan hukum yang digunakan sebagai dasar perlindungan REDD+ sudah ada, namun demikian masih banyak yang perlu direformasi. Hal ini akan memakan waktu, sebagian karena keberhasilan sertifikasi hutan memerlukan proses yang melibatkan banyak pemangku kepentingan dan membangun konsensus bersama. Proses ini membuat adanya perubahan besar dari proses pembangunan yang awalnya adalah *top-down* proses. Pelajaran yang diambil dari proses sertifikasi juga menunjukkan adanya keterbatasan jika hanya bergantung pada mekanisme pasar, yang seringkali gagal menyediakan insentif yang menarik untuk melakukan praktik yang lebih baik. Para pencetus REDD+ berdebat untuk membentuk kelompok kerja REDD+ nasional yang terdiri dari ahli-ahli di bidang ekonomi, lingkungan dan sosial untuk membantu membangun pengawasan nasional yang relevan untuk diterapkan di daerah, aplikatif, dan dapat diupayakan. Masuknya REDD+ dapat secara nyata meningkatkan upaya yang saat ini sudah berjalan dalam rangka meningkatkan standar. Seperti contohnya, praktik kehutanan yang baik seperti Reduced Impact Logging atau Penebangan Ramah Lingkungan secara substansial dapat meminimalisir hilangnya simpanan karbon. Namun demikian, praktik ini memerlukan biaya awal yang cukup mahal yang membuat perusahaan seringkali enggan untuk menerapkannya. REDD+ dapat meningkatkan usulan sertifikasi dengan menawarkan sebuah cara untuk mengatasi permasalahan pembiayaan. Lebih jauh lagi, penduduk asli setempat dan masyarakat lokal sudah sejak lama mengeluhkan tentang kurangnya transparansi dan partisipasi dalam hal pembangunan nasional. REDD+ memerlukan praktik yang baik seperti ini sehingga program dapat berjalan dengan efektif, terutama potensi untuk dapat dijadikan pendamping reformasi.

Program **RAFT (Responsible Asia Forestry and Trade)**, yang didanai oleh USAID RDMA (*USAID's Regional Development Mission for Asia*), memiliki pengaruh terhadap perkembangan dan implementasi kebijakan publik dan praktik perusahaan yang dibutuhkan untuk meningkatkan pengelolaan hutan dan menciptakan transparansi perdagangan kayu di Asia. RAFT dikelola oleh TNC (*The Nature Conservancy*) dan penerapannya dilakukan bekerjasama dengan kelompok NGO katalis sebagai mitra. Informasi lebih lengkap dapat diperoleh melalui: www.responsibleasia.org

RECOFTC's memiliki misi untuk melihat lebih banyak lagi masyarakat yang secara aktif mengelola hutan yang ada di wilayah Asia Pasifik. Selama dua dasawarsa belakangan ini, RECOFTC telah memberikan pelatihan kepada lebih dari 4,000 orang yang berasal dari 20 negara dalam hal pelimpahan pengelolaan hutan dari para pengambil keputusan di tingkat nasional, peneliti dan praktisi langsung ke para pengguna lokal yang memanfaatkan sumberdaya hutan. Program pelatihan dan pembelajaran dilengkapi dengan melakukan kegiatan-kegiatan di lapangan, analisa isu-isu penting dan komunikasi strategis. Informasi lebih lengkap dapat diperoleh melalui: www.recoftc.org

Earth Journalism Network merupakan sebuah proyek Internews, lembaga pengembangan media global yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas liputan berita tentang lingkungan. Informasi lebih lengkap dapat diperoleh melalui: www.earthjournalism.org

Tulisan ringkas lainnya dalam seri ini

People, Forests, and Climate Change

Trouble in the Forests? Carbon, Conflict, and Communities

© RECOFTC September 2010



Tulisan ringkas ini dihasilkan atas dukungan masyarakat Amerika Serikat melalui pendanaan USAID. Isi yang dimuat dalam tulisan ini tidak mencerminkan pandangan USAID ataupun pemerintah Amerika Serikat.

RECOFTC

PO Box 1111, Kasetsart Post Office
Bangkok 10903, Thailand
Tel: +66 (0)2 940 5700
Fax: +66 (0)2 561 4880
Email: info@recoftc.org

RAFT

Responsible Asia Forestry & Trade
The Nature Conservancy
c/o IUCN Asia Regional Office
63 Sukhumvit Road 39 (Soi Prompong)
Klongton-Nua, Wattana
Bangkok 10110, Thailand
Tel: +66 (0)2 262 0529
Fax: +66 (0)2 262 0861